

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Salah satu indikasi bekerja tidaknya pasar modal secara optimal adalah ketersediaannya informasi, baik keuangan atau non keuangan, yang bersifat simetri dan dapat diakses oleh seluruh pihak yang berkepentingan tanpa kecuali. Selain itu hal yang tidak kalah penting adalah informasi tersebut harus memiliki *information content*, sehingga relevan dan andal sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan informasi relevan yang tersedia, para investor yang rasional dapat menganalisa faktor-faktor yang mengindikasikan kemungkinan besarnya *return* yang bisa diraih dengan tingkat resiko tertentu.

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan disajikan sebagai informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan, laporan kinerja (selanjutnya dalam laporan ini disebut sebagai laba), perubahan posisi keuangan dan laporan aliran kas yang bermanfaat bagi para pemakainya, khususnya investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan, tentu saja membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (kas atau setara kas), serta kepastian dari hasil tersebut. Kemampuan ini akhirnya menentukan, misalkan kemampuan pembayaran bunga,

pembayaran kembali pinjaman dan tentu saja pembagian penghasilan kepada pemilik. Para pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, laba, perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas perusahaan.

Untuk memenuhi informasi tersebut di atas, Standar Akuntansi Keuangan (IAI 1994), menyatakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu laporan keuangan agar bermanfaat untuk pembuatan keputusan, yaitu relevansi, tepat waktu, dapat dimengerti, daya banding, daya uji, lengkap, dan netral. Meskipun kepentingan para pemakai laporan keuangan berbeda-beda dan data atau informasi yang dibutuhkan juga berbeda-beda, namun pada tingkat minimum kebutuhan akan data kuantitatif perusahaan yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu dan hasil usaha untuk periode yang tertentu pula dapat dipenuhi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Sejauh ini laporan keuangan, khususnya neraca dan laba masih diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya untuk mengurangi resiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Namun demikian, khusus laporan laba sampai saat ini masih terdapat kontradiksi atas kesimpulan yang dihasilkan berkaitan dengan manfaat isi informasi yang dikandungnya.

Pengujian yang berkaitan dengan apakah laba dan arus kas memiliki kandungan informasi, yang dilakukan oleh Finger (1994) yang menguji relevansi laba untuk

kemampuannya memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Pengujian ini menyimpulkan bahwa laba adalah signifikan sebagai prediktor laba di masa depan sampai dengan periode 8 tahun ke depan dan laba baik digunakan secara parsial maupun bersama-sama dengan arus kas merupakan prediktor yang signifikan juga bagi arus kas. Selanjutnya arus kas dalam periode jangka pendek (1 atau 2 tahun) adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan laba atas arus kas. Ditemukan juga bahwa laba memberikan isi informasi inkremental dibanding arus kas. Bukti diatas mengindikasikan bahwa laba memang membantu dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang.

Peneliti lainnya yaitu Baridwan dan Parawiyati (1998), yang meneliti kemampuan laba dan arus kas perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia, menemukan bukti bahwa dengan memasukkan deflator (*consumer price index*) maupun tanpa faktor deflator tersebut, prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan dibandingkan prediktor arus kas. Selanjutnya prediktor laba memberikan kemampuan prediksi inkremental terhadap arus kas.

Walaupun dalam hal volume transaksi di bursa-bursa efek Indonesia masih relatif kecil, namun setidaknya bukti empiris menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sudah memenuhi persyaratan sebagai pasar modal yang efisien dalam bentuk lemah (Husnan; 1994). Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan terutama laporan

laba memiliki peran untuk membantu para pemakainya dalam memprediksi berbagai kejadian ekonomi (*economic events*) di masa depan.

Bertolak dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, salah satu karakteristik yang dibahas dalam penelitian-penelitian tersebut adalah laporan keuangan menjadi prioritas utama bagi investor institusional dan laporan laba dianggap lebih penting daripada neraca oleh analis keuangan dan investor. Mengingat bahwa pasar modal Indonesia sudah memiliki persyaratan sebagai pasar modal yang efisien dalam bentuk lemah dan menyadari bahwa perkembangan pasar-pasar modal lain di luar negeri, sehingga bukan hal yang tidak mungkin bahwa informasi akuntansi akan menjadi informasi penting bagi para pengambil keputusan. Maka penulis tertarik untuk menguji kembali kapasitas laba sebagai prediktor, baik laba maupun arus kas di pasar modal Indonesia dan menuliskannya dalam bentuk skripsi : **“KEMAMPUAN LABA DAN ARUS KAS DALAM MEMPREDIKSI LABA DAN ARUS KAS DI MASA MENDATANG”**, Studi di Bursa Efek Jakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Apakah laba dan arus kas sebelumnya dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang?
2. Apakah laba dan arus kas sebelumnya dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang?

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diamati adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang telah '*go public*' di BEJ.
2. Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2001 sampai dengan tahun 2002.
3. Bursa efek yang diamati adalah Bursa Efek Jakarta.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penulis melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah prediktor laba dan arus kas dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba di masa mendatang?
2. Untuk mengetahui apakah prediktor laba dan arus kas dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi arus kas di masa mendatang?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Membantu menyediakan informasi dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi, khususnya bagi investor.
2. Mendapatkan gambaran secara riil apakah objektif perbandingan antara laba dan arus kas sebagai prediktor, baik dalam memprediksi laba maupun arus kas di pasar modal Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya, untuk menganalisa lebih lanjut tentang kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang.

#### **1.6. Sistematika Pembahasan**

Penyajian skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama dengan yang lain dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Landasan Teori

Dijelaskan teori yang melandasi penelitian ini, pengertian dan tujuan laporan keuangan, pengertian laba dan arus kas yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, sebagai prediktor dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang.

**BAB III** : Metode penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan.

**BAB IV** : Analisis data dan Pembahasan

Menguraikan hasil analisis data yang berisikan analisis dari data yang telah diperoleh dengan mengumpulkan sampel yang ada dan alat analisis yang digunakan.

**BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, dan keterbatasan penelitian, serta implikasi penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Laporan Keuangan**

Setiap Badan usaha wajib membuat laporan keuangan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan kepada pihak luar yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan sangat tergantung terhadap laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan. Laporan keuangan (*Financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal pada suatu saat tertentu, dan laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun (Bambang Riyanto; 1995).

##### **2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut S. Munawir (2001) adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pemakai laporan keuangan.

Menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar

neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagi (Munawir, 2001).

Untuk melaporkan pengaruh ekonomis dari transaksi bisnis yang telah dilakukan dan kejadian lainnya dalam suatu organisasi, digunakan dua jenis laporan keuangan:

1. Suatu laporan yang berhubungan dengan titik waktu tertentu yaitu neraca, yang melaporkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan ini disebut juga laporan posisi keuangan
2. Laporan yang berhubungan dengan periode waktu tertentu:
  - a. Laporan laba-rugi (*income statement*), yang melaporkan pendapatan, keuntungan beban, kerugian, dan laba bersih perusahaan. Laporan ini disebut juga laporan pendapatan (*statement of income*).
  - b. Laporan laba yang ditahan (kadang-kadang disatukan dengan laporan laba-rugi), yang melaporkan perubahan akumulasi laba perusahaan.
  - c. Laporan arus kas (*statement of cash flow*), yang melaporkan arus kas perusahaan dari kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan (Dyckmand, et.al; 1998).

Menurut FASB (Statement No. 5), dalam satu periode seperangkat laporan keuangan dikatakan lengkap apabila terdiri dari laporan yang menunjukkan:

1. Posisi keuangan pada akhir periode yang bersangkutan.

2. Laba periode (laba) untuk periode yang bersangkutan.
3. Laba komprehensif (*income*) untuk periode yang bersangkutan.
4. Aliran kas selama periode yang bersangkutan.
5. Investasi dari dan distribusi ke pemegang saham selama periode yang bersangkutan.

### **2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Ada beberapa sumber yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menjelaskan pengertian laporan keuangan antara lain:

- a. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1 dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang:
  1. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
  2. Dapat membantu investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari deviden atau bunga atau dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
  3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan.

- b. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

### **2.1.3. Manfaat Laporan Keuangan**

SFAC No. 1 memberi mandat pada profesi akuntansi bahwa pelaporan keuangan harus mempunyai manfaat dalam rangka membantu para pemakai membuat keputusan bisnis. Mandat yang disampaikan oleh SFAC No. 1 tersebut tercermin dalam pernyataannya bahwa laporan keuangan harus bermanfaat untuk membantu investor, calon investor, dan pemakai lain dalam rangka membuat keputusan yang rasional.

Interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan yang bersangkutan, dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaannya, manajer juga akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaannya dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan mengadakan analisis data keuangan dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil yang telah dianggap cukup baik. Hasil analisis historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana kebijakan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang (Bambang Riyanto, 1995).

Para kreditur juga berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang telah atau akan menjadi debitur atau nasabahnya. Kreditur sebelum memberi atau menolak permintaan kredit, dapat mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali hutang-hutangnya plus beban-beban hutangnya.

Para investor pun berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijakan modalnya. Bagi investor yang penting adalah *rate of return* dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Para kreditur maupun investor merupakan orang dari luar perusahaan, sehingga mereka dalam mengadakan analisis keuangan adalah terbatas datanya, yaitu hanya atas dasar laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut.

#### **2.1.4. Pemakai Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1999), pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan lembaga-lembaganya serta masyarakat.

Pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Para pemakai laporan keuangan meliputi:

- a. *Investor*, yang berkepentingan dengan resiko dan hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual. Yang biasa dilihat oleh *investor* adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
- b. *Karyawan*, yang membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja
- c. *Pemberi pinjaman*, yang tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. *Pemasok dan kreditor usaha lainnya*, yang tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- e. *Pelanggan*, yang berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
- f. *Pemerintah*, yang berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional.
- g. *Masyarakat*, yang menyediakan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Laporan keuangan disusun dan disajikan minimal setahun sekali untuk memenuhi kewajiban kepada sejumlah besar pemakai. Beberapa diantara pemakai laporan keuangan memerlukan laporan keuangan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan para pemakai.

#### **2.1.5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut Zaki Baridwan (1992), karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat tujuh karakteristik kualitatif pokok yaitu:

##### **1. Relevan**

Untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan informasi harus yang relevan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan. Informasi tersebut menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

##### **2. Dapat dimengerti**

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini,

pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas bisnis, akuntansi, dan kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

### 3. Daya uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat yang subyektif. Hal ini berhubungan dengan keterlibatan manusia di dalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada realita obyektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

### 4. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

### 5. Tepat waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

#### 6. Daya banding

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan secara relatif.

#### 7. Lengkap

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan. Sehingga informasi dalam laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan atau tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

#### **2.1.6. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan maksud untuk memberikan informasi dari posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan pada saat periode akuntansi sebagai hasil dari kegiatan usaha yang telah dilaksanakan pada periode yang bersangkutan. Sehingga laporan keuangan mempunyai dua sifat, yaitu:

- a. Bersifat historis, yaitu laporan keuangan merupakan akumulasi transaksi-transaksi yang telah terjadi pada suatu perusahaan pada masa yang bersangkutan.
- b. Bersifat menyeluruh, yaitu laporan keuangan merupakan akumulasi dari seluruh kegiatan usaha yang dapat diukur dan dinyatakan dalam satuan uang.

Selain itu, laporan keuangan juga mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara dan bukan merupakan laporan final, akibatnya laporan keuangan tidak menunjukkan posisi keuangan yang benar pada saat itu, sesuai dengan keadaan pada saat itu.
- b. Adanya pengaruh daya beli.
- c. Adanya faktor-faktor yang tidak dapat dinyatakan dengan uang.
- d. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah (Munawir, 2001).

#### **2.1.7. Analisa Laporan Keuangan**

Dalam membuat keputusan berinvestasi maupun penetapan kebijakan perusahaan perlu dilakukan suatu prediksi. Untuk melakukan prediksi terhadap masa depan perusahaan, perlu adanya analisa laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan. Dengan menganalisa laporan keuangan akan diperoleh informasi yang lebih luas dan lebih mendetail atas kondisi keuangan suatu perusahaan sehubungan dengan *going concern*-nya perusahaan tersebut.

Sofyan Safri Harahap mendefinisikan analisa laporan keuangan sebagai berikut:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kualitatif maupun data kuantitatif

dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih mendetail dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

#### **2.1.8. Tujuan Analisa Laporan Keuangan**

Kegunaan analisis laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut (Sofyan Safri Harahap, 1999):

1. Dapat memberikan informasi yang lebih lengkap, lebih luas daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*eksplisit*) dari suatu laporan yang berada dibalik laporan keuangan (*implisit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di laporan seperti prediksi dan peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga, antara lain:
  - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
  - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.

- c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu.
  - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
  - e. Melihat komposisi struktur keuangan dan arus dana perusahaan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
  8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya.
  9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
  10. Dapat memprediksi potensi kemungkinan yang dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

#### **2.1.9. Teknik Analisa Laporan Keuangan**

Akuntansi merupakan proses yang diawali dari transaksi dan bukti, kemudian dilanjutkan ke jurnal, buku besar, dan laporan keuangan. Sebaliknya, analisa berawal dari laporan keuangan yang ditelusuri ke buku besar sampai bukti. Banyak teknik yang dipakai dalam analisa laporan keuangan. Adapun teknik analisa laporan keuangan dapat disebutkan sebagai berikut (Munawir, 2001):

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.

2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*) adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. *Common size statement* adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva, permodalan dan penjualan.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode waktu tertentu.
6. Analisa Rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibelanjakan untuk periode tersebut.

8. Analisa Break Even adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

## **2.2. Laba**

Laba adalah faktor penting yang mempengaruhi harga saham perusahaan, harga saham bereaksi terhadap pengumuman laba perusahaan. Harga pasar terakhir dari saham yang diperdagangkan dilaporkan setiap hari di koran tertentu, disertai dengan rasio harga saham terhadap laba bersih per saham (rasio harga-laba atau P/E). Para analis sekuritas menggunakan informasi ini untuk memproyeksikan laba di masa depan. Karena itu, perusahaan sangat peduli dengan laba karena perusahaan menginginkan agar nilai sahamnya setinggi mungkin (Dyckmand, et.al; 1998).

### **2.2.1. Pengertian laba (laba periode)**

Ekonom Skotlandia Adam Smith, adalah orang yang pertama mendefinisikan laba sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa mengurangi modal. Ekonom Inggris dan pemenang hadiah Nobel Sir John Hicks memperluas hal ini dengan mengatakan bahwa laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi seseorang selama periode waktu tertentu dan sama sejahteranya pada akhir periode. Dengan kata lain, laba menurut Smith dan Hicks, adalah surplus sesudah pemeliharaan kesejahteraan, tetapi sebelum konsumsi (Hendriksen dan Van Breda; 2000).

Laba dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Ukuran efisiensi umumnya dilakukan dengan membandingkan laba sekarang dengan laba sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama.

Laba memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Oleh karena itu, yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Kesalahan penghitungan laba sebelumnya tidak menunjukkan efisiensi manajemen dalam periode berjalan. Kesalahan tersebut merupakan ukuran untuk menilai efisiensi periode sebelumnya.

Menurut praktek akuntansi konvensional, beberapa pengaruh kumulatif akibat perubahan akuntansi dimasukkan dalam perhitungan laba rugi periode terjadinya perusahaan. Laba tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi tersebut. Jadi yang menjadi penentu laba adalah pendapatan, biaya, utang dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan (Anis Chariri dan Imam Ghozali; 2001).

### **2.2.2. Metode Pengukuran Laba**

Pengukuran laba berpangkal pada akuntansi dasar akrual, yang dibedakan dari dasar kas. Dasar akrual mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan dalam

periode waktu ketika pendapatan dan beban terjadi. Oleh karena itu, pendapatan dicatat pada waktu diterima dan beban dicatat ketika waktu terjadi, tidak perlu ketika kas berpindah tangan. Sebaliknya, dasar kas mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan hanya ketika kas telah diterima atau dibayar.

Laba menurut dasar akrual adalah ukuran yang lebih baik untuk keseluruhan operasi yang berhubungan dengan usaha. Karena melibatkan ikhtisar yang lebih lengkap tentang kegiatan produksi yang bernilai dari entitas. Dasar kas berfokus pada masalah yang sempit tetapi penting mengenai kemampuan entitas menghasilkan kas dari operasi berjalan (Hofngren, et.al; 2001).

### **2.2.3. Konsep Laba**

Fisher (1912) dan Bedford (1965) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang digunakan dalam ekonomi (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001):

1. *Physic Income*, yang menunjukkan konsumsi barang dan jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real Income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money Income*, yang menunjukkan kenaikan dalam nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *physic income* sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan *physic income* adalah konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung, namun dapat ditaksir dengan menggunakan *real income*. Di lain pihak, *money income* meskipun mudah diukur, tetapi tidak mempertimbangkan perubahan nilai suatu unit moneter. Atas dasar alasan ini, para ekonom memusatkan perhatiannya pada penentuan *real income*. Fisher (1912) juga berpendapat bahwa *real income* adalah konsep income yang praktis bagi akuntan.

#### **2.2.4. Karakteristik Laba**

Akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai satu kesatuan. Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.

4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *cost histories*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

### **2.2.5. Keunggulan Dan Kelemahan Laba Akuntansi**

Kelima karakteristik laba akuntansi tersebut memungkinkan untuk menganalisis keunggulan dan kelemahan laba akuntansi. Keunggulan laba akuntansi dapat dirumuskan (Belkaoui, 1993):

1. Laba akuntansi teruji dalam sejarah dimana pemakai laporan keuangan masih mempercayai bahwa laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara obyektif dan dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi atau fakta aktual, serta didukung dengan bukti yang obyektif. Pada dasarnya akuntansi digunakan untuk melaporkan fakta bukan melaporkan nilai (*value*).
3. Atas dasar prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan, laba akuntansi laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Artinya, akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi (*realized gains*).
4. Laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggungjawaban manajemen. Bukti obyektif yang melandasi *cost histories* merupakan sarana untuk mendukung pertanggungjawaban tersebut.

Sementara itu, kelemahan mendasar dari laba akuntansi terletak pada relevansinya dalam proses pengambilan keputusan. Kelemahan laba akuntansi dapat dirumuskan (Belkaoui, 1993):

1. Laba akuntansi tidak dapat mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip *cost histories* dan prinsip realisasi. Hal ini menghalangi penyajian informasi bermanfaat yang harus diungkapkan dan memungkinkan pengungkapan untung (*gains*) gabungan yang bersifat heterogen dari periode sebelumnya dan periode sebelumnya.
2. Laba akuntansi yang didasarkan pada *cost histories* mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan cost dan metode alokasi.
3. Laba akuntansi yang didasarkan prinsip realisasi, *cost histories*, dan konservatisme dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

Sebagai tambahan kelemahan laba akuntansi di atas, Hendrikson (1982) menyebutkan beberapa kelemahan laba akuntansi yang diukur dengan kerangka akuntansi konvensional. Kelemahan laba akuntansi adalah:

1. Konsep laba akuntansi belum dirumuskan secara jelas.
2. Belum ada dasar pengukuran dan penyajian yang secara teoritis mantap.
3. Praktek akuntansi yang diterima umum memungkinkan timbulnya ketidakkonsistenan dalam pengukuran laba periodik dari perusahaan yang berbeda atau antar periode akuntansi yang sama.

4. Perubahan tingkat harga (daya beli uang) belum tercermin dalam laba akuntansi yang dihitung atas dasar nilai nominal uang.
5. Informasi lain mungkin terbukti lebih bermanfaat bagi investor dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi.

#### **2.2.6. Tujuan Pelaporan Laba**

Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi laba dapat digunakan:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dan yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu perusahaan.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

#### **2.3. Arus Kas**

Laporan arus kas dari kegiatan operasi berguna dalam mengevaluasi kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Laporan arus kas memberikan informasi yang lebih relevan bagi keputusan investor dan data arus kas dapat

menjadi alat prediksi kebangkrutan yang lebih baik dibandingkan perubahan modal kerja.

### **2.3.1. Pengertian Arus Kas**

Menurut Anis Chariri dan Imam Ghozali (2001), arus kas adalah laporan yang menguraikan arus kas masuk dan keluar menurut kategorinya. Laporan ini menjelaskan perubahan kas selama satu periode. Perusahaan tidak selalu diharuskan untuk menyajikan laporan arus kas. Sebelum APB Opinion No.19, "Pelaporan perubahan posisi keuangan" (1971) beberapa perusahaan secara sukarela mengungkapkan sumber dan penggunaan dana dalam berbagai format.

Opini ini mewajibkan penyajian laporan perubahan posisi keuangan dan memperbolehkan beberapa definisi dana, termasuk modal kerja dan kas. SFAC No. 95 Laporan Arus Kas (1987) menggantikan APB Opinion No.19, dengan mewajibkan badan usaha untuk menyajikan laporan arus kas apabila neraca dan laporan laba rugi dilaporkan.

Informasi arus kas membantu para pemakai untuk memahami hubungan antara laba dan arus kas serta untuk memprediksi arus kas operasi di masa mendatang. Informasi arus kas juga memberikan umpan balik tentang keputusan yang telah diambil, seperti pengaruh investasi sebelumnya terhadap arus kas, bagaimana pengeluaran modal dibiayai, serta jumlah hutang yang diterbitkan atau ditarik. Informasi arus kas juga menjelaskan perubahan dalam akun-akun neraca, seperti kenaikan hutang jangka

panjang, dan apakah kas terpengaruh karenanya. Pelaporan arus kas menjawab semua pertanyaan tersebut dan juga memberikan informasi tentang kegiatan investasi dan pembiayaan.

### **2.3.2. Pelaporan Arus Kas**

Laporan arus kas melaporkan arus kas melalui tiga jenis aktivitas (Niswonger, et.al: 2002):

1. Arus kas dari aktivitas operasi (*cash flows from operating activities*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contoh-contoh transaksi semacam itu mencakup pembelian dan penjualan barang dagang oleh pengecer atau retailer.
2. Arus kas dari aktivitas investasi (*cash flows from investing activities*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aktiva tidak lancar. Contoh-contoh semacam itu meliputi penjualan dan pembelian aktiva tetap, seperti peralatan dan pembangunan.
3. Arus kas dari aktivitas pembiayaan (*cash flows from financing activiting*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan utang perusahaan. Contoh transaksi semacam itu meliputi penerbitan atau penarikan sekuritas ekuitas dan utang.

### **2.3.3. Tujuan Pelaporan Arus Kas**

Tujuan pelaporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas. Informasi arus kas membantu pemakai untuk menilai (Zaki Baridwan, 1992):

1. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas.
2. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
3. Penyebab terjadinya perbedaan antara laba dan arus kas terkait.
4. Pengaruh kegiatan investasi dan pembiayaan yang menggunakan kas dan yang tidak (non kas) terhadap posisi keuangan perusahaan.

### **2.4. Review Penelitian Terdahulu**

Pengujian yang berkaitan dengan apakah laba memiliki kandungan informasi yang dilakukan oleh Finger (1994), yang menguji relevansi laba untuk kemampuannya memprediksi laba dan arus kas di masa depan, menyimpulkan bahwa laba mempunyai dampak yang signifikan sebagai prediktor laba di masa depan sampai dengan periode 8 tahun ke depan. Sehingga laba, baik digunakan secara parsial maupun bersama-sama dengan arus kas merupakan prediktor yang signifikan juga bagi arus kas. Selanjutnya arus kas dalam periode jangka pendek (1 atau 2 tahun) adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan laba atas arus kas. Ditemukan juga bahwa laba memberikan isi informasi inkremental dibandingkan arus kas. Bukti diatas mengindikasikan bahwa laba memang membantu dalam memprediksi laba dan arus kas di masa depan.

Hasil studi oleh Chang, Most, dan Brain (1983 dari Hepi Syafriadi, 2000) menunjukkan bahwa di Amerika Serikat sumber utama yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi, baik oleh investor maupun analis keuangan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan di Inggris, laporan keuangan menjadi prioritas utama bagi investor institusional dan laporan laba dianggap lebih penting daripada neraca oleh analisis keuangan dan investor. Sementara itu di New Zealand, laporan keuangan bagi analis keuangan dianggap sebagai sumber informasi utama yang digunakan para pemakainya dalam pengambilan keputusan investasi dan laporan laba menjadi sumber informasi yang lebih yang relatif lebih penting dari neraca.

Wilson (1987 dari Hepi Syafriadi, 2000) dan Ali (1994 dari Hepi Syafriadi, 2000) meneliti mengenai isi informasi inkremental laba dengan hasil penelitian bahwa komponen laba akrual (atau total akrual yang didefinisikan sebagai kas operasi dikurangi laba) dan komponen dana (kas operasi) memiliki informasi inkremental, apabila dana didefinisikan sebagai kas koperasi. Namun menjadi kurang menyakinkan bila dana didefinisikan sebagai modal kerja operasi. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bowen, Burgstahler, dan Daley (1986) lebih menegaskan bahwa arus kas sebagai prediktor arus kas adalah lebih baik dibanding laba, khususnya untuk periode prediksi 1 atau 2 tahun.

Penelitian lain dari Indonesia, Baridwan dan Parawiyati (1998) yang meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia menemukan bukti bahwa, baik dengan memasukkan faktor deflator (*consumer price index*) maupun tanpa faktor deflator tersebut, prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun kedepan dibandingkan prediktor arus kas. Selanjutnya prediktor laba memberikan kemampuan prediksi inkremental terhadap arus kas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hepi Syafriadi (2000) memberikan gambaran mengenai penggunaan prediktor laba dan arus kas dalam memprediksi laba maupun arus kas di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang telah go publik yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta. Hepi Syafriadi (2000) melakukan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba sebagai variabel independen memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen laba dibandingkan prediktor arus kas terhadap laba.

Penelitian lainnya yaitu Bamber (1986 dan 1987 dari Syafriadi, 2000) yang meneliti pengaruh laba terhadap perilaku harga maupun volume transaksi saham di bursa menunjukkan bukti adanya *unexpected trading volume* pada hari publikasi laba akuntansi yang lebih daripada *non-announcement trading volume*. Hasil peneliti Stice (1991) juga mendukung kesimpulan penelitian Bamber diatas, bahwa ada

reaksi pasar setelah publikasi laporan di *Wall Steet Journal*. Jadi walaupun banyak kritik atas relevansi nilai laporan laba, hasil-hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa laba memiliki nilai informasi bagi para pemakainya, khususnya investor dalam pengambilan keputusan investasi. Demikian juga dengan hasil penelitian Husnan (1990) di Bursa Efek Jakarta yang menunjukkan adanya *abnormal return* setelah publikasi laba oleh perusahaan. Jadi investor-investor di Indonesia pun memanfaatkan informasi laba yang dipublikasikan perusahaan untuk memperoleh *abnormal return*.

Walaupun dalam hal volume transaksi di bursa efek Indonesia masih relatif kecil dibandingkan, katakanlah volume transaksi di *Wall Street Journal U.S.*, namun setidaknya bukti empiris menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sudah memiliki persyaratan sebagai pasar modal yang efisien dalam bentuk lemah (Husnan, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan terutama laporan laba memiliki peran untuk membantu para pemakainya dalam memprediksi berbagai kegiatan ekonomi di masa depan.

## **2.5. Perumusan hipotesis.**

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.  $H_{A1}$ : Laba dan arus kas dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.

2.  $H_{A2}$  : Laba dan arus kas dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.
3.  $H_{A3}$  : Laba dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.
4.  $H_{A4}$  : Arus kas dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.
5.  $H_{A5}$  : Laba dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.
6.  $H_{A6}$  : Arus kas dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Prosedur Penelitian**

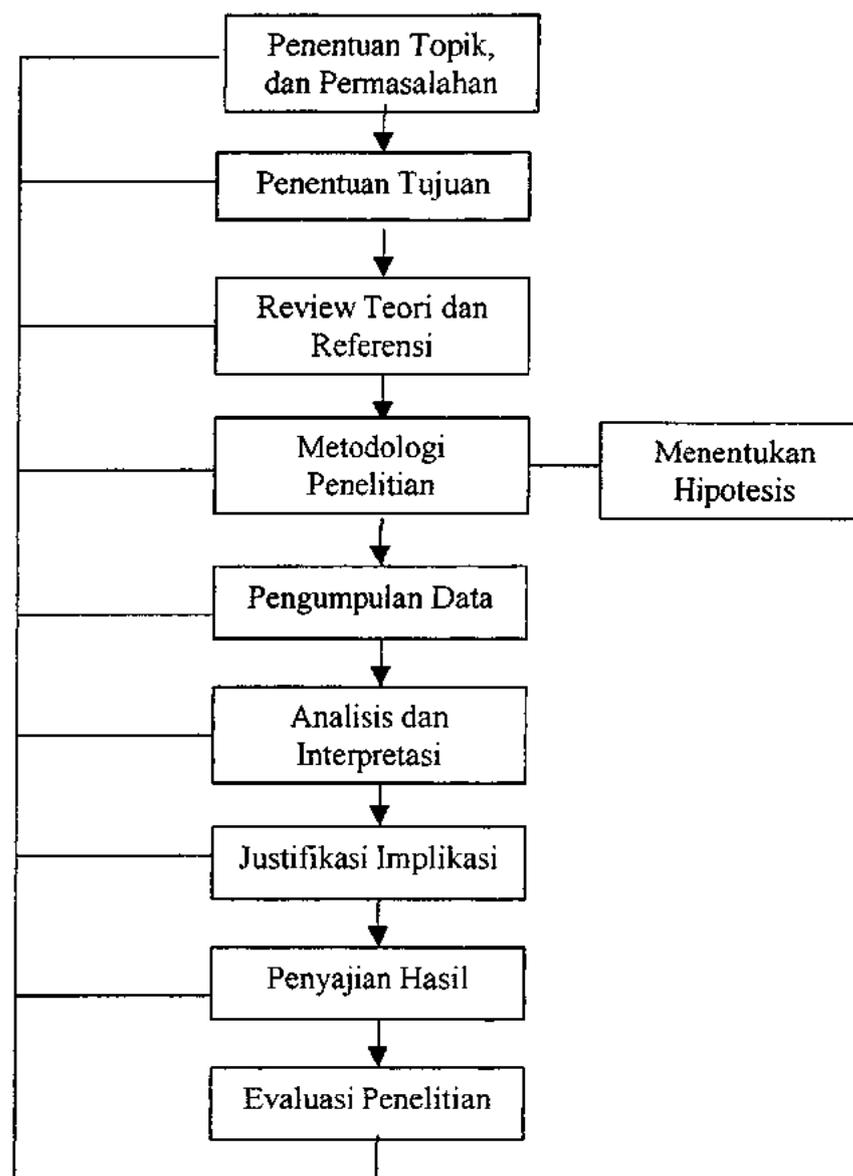
Prosedur penelitian relatif sangat penting dipahami sebelum seseorang melakukan penelitian. Melalui prosedur yang ditempuh tersebut akan membantu mempermudah peneliti mengarahkan dan menjalankan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Setiap langkah yang ditempuh selayaknya dijalankan secara konsekuen, sehingga dapat dihindarinya kesulitan-kesulitan fatal dalam pelaksanaan penelitian.

Prosedur penelitian secara sederhana dapat dilihat dalam diagram 3.1. Langkah awal dari pelaksanaan penelitian selalu diawali dengan penetapan topik kemudian diteruskan dengan penentuan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya mereview teori-teori dan referensi serta data yang berhubungan. Kemudian data diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan. Langkah selanjutnya dibuat implikasi-implikasi sesuai dengan maksud penelitian. Lalu dilanjutkan dengan penyajian hasil dan evaluasi penelitian.

Ada dua hal pokok yang perlu digarisbawahi dari prosedur penelitian tersebut, yaitu mengenai evaluasi penelitian dan hipotesis. Evaluasi pada dasarnya dilakukan pada setiap tingkatan kegiatan disesuaikan dengan unsur pokok penelitian yang berhubungan. Evaluasi sangat penting dilakukan, selain dapat mempermudah proses

jalannya penelitian juga dapat menghasilkan konsistensi dan ketepatan pencapaian sasaran penelitian. Sedangkan penentuan hipotesis boleh dilakukan dan boleh juga tidak dilakukan tergantung dengan keadaan dan kemauan peneliti serta keadaan penelitian yang dilakukan (Muhammad Teguh, 2001)

Diagram 3.1  
Prosedur Penelitian



### **3.2. Metode Penelitian**

Para ilmuwan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik khusus dan menggunakan data untuk mendukung atau menolak teori. Data adalah bukti empiris atau informasi yang pengumpulannya dilakukan dengan cermat menurut aturan dan prosedur yang berlaku. Dalam lingkup penelitian dari segi bentuk data yang telah tersedia, terdapat dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan serangkaian informasi yang yang diperoleh dari hasil penelitian yang merupakan fakta verbal atau masih berupa keterangan-keterangan saja. Sedangkan data kuantitatif merupakan data statistik berbentuk angka-angka, baik secara langsung diperoleh dari hasil penelitian maupun hasil dari pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis empiris. Analisis empiris berhubungan dengan pengamatan dari pengalaman orang melalui indera peraba, indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman dan indera perasa (Lawrence Neuman, 2003).

### **3.3. Populasi dan Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang telah '*go-public*' di BEJ. Pemfokusan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia karena perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan yang

menyumbang banyak terhadap devisa bagi pembangunan nasional. Selain itu meskipun tak luput dari dampak kondisi ekonomi yang kurang mengembirakan, perusahaan sektor industri dasar dan kimia telah menunjukkan kemampuannya untuk dapat memasok produknya kepada pelanggan serta mempertahankan lapangan kerja..

Sedangkan sampel yang diambil secara *purposive sampling methode* yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui sebuah populasi berdasarkan sebuah sampel, dengan memandang ketentuan sebagai berikut:

- a. Perusahaan harus menerbitkan laporan laba (yang diambil positif) dan laporan arus kas dari aktivitas operasi yang berakhir tanggal 31 Desember 2001 sampai dengan 31 Desember 2002 di BEJ.
- b. Perusahaan yang dianalisis adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEJ tahun 2001-2002.
- c. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel adalah sektor industri dasar dan kimia yang berjumlah 58 perusahaan yang terdiri dari:
  1. Semen.
  2. Keramik, Porselen dan kaca.
  3. Logam dan sejenisnya.
  4. Kimia.
  5. Plastik dan Kemasan.
  6. Pakan Ternak
  7. Kayu dan Pengolahannya.

## 8. Pulp dan Kertas.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan diatas, jumlah sampel yang memenuhi syarat kelengkapan data berjumlah 28 perusahaan. Berikut ini adalah perusahaan-perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 3.3**  
**Nama Perusahaan Sampel**

No	Nama Perusahaan
1.	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
2.	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry Tbk.
3.	PT. Summiplast Tbk.
4.	PT. Lautan Luas Tbk.
5.	PT. Arwana Citramulia Tbk.
6.	PT. Lionmesh Prima Tbk.
7.	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
8.	PT. Lion Metal Works Tbk.
9.	PT. Ekadharma Tape Industries Tbk
10.	PT. Berlina Tbk.
11.	PT. Citra Tubindo Tbk.
12.	PT. Fajar Surya Wasesa Tbk
13.	PT. Intanwijaya Internasional Tbk.
14.	PT. Lapindo Internasional Tbk.
15.	PT. Semen Gresik Tbk.
16.	PT. Tira Austenite Tbk.
17.	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.

18.	PT. Colorpak Indonesia Tbk.
19.	PT. Dynaplast Tbk.
20.	PT. Igar Jaya Tbk.
21.	PT. Jaya Pari Steel Tbk.
22.	PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk.
23.	PT. Surya Hidup Satwa Tbk.
24.	PT. Trias Sentosa Tbk.
25.	PT. Central Proteina Prima Tbk.
26.	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.
27.	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
28.	PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk.

#### **3.4. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data**

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, antara lain:

1. Laporan laba dapat dilihat di *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2001-2002.
2. Laporan arus kas tahunan dari tahun 2001-2002 yang tersedia di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Jakarta.

#### **3.5. Definisi dan Penentuan Variabel**

Dalam penelitian ini mengenai relevansi laba dan arus kas, maka penelitian ini definisi ukuran (variabel) adalah sebagai berikut:

1. Laba : Merupakan laba bersih yang nilainya positif.
2. Arus kas : Merupakan arus kas tahunan dari aktivitas operasi, seperti:
  - a. Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa.
  - b. Penerimaan kas dari royalti dan pendapatan lain.
  - c. Pembayaran kas pada pemasok.
  - d. Pembayaran kas karyawan.
  - e. Penerimaan kas atau pembayaran kas oleh perusahaan asuransi.
  - f. Pembayaran kas atau restitusi pajak
  - g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha.

### **3.6. Metode Analisa Data**

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini melalui uji asumsi dasar klasik regresi. Asumsi dasar tersebut adalah dilakukannya uji *normalitas*, *autokorelasi*, *heteroskedastisitas*, *multikolinearitas* diantara varian bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji sudah bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka tahap selanjutnya adalah dilakukan uji statistik, yaitu *F-test*, *t-test*, dan  $R^2$ .

#### **3.6.1. Uji Asumsi Dasar Klasik Regresi**

Model regresi yang digunakan akan benar-benar menunjukkan kontribusi yang signifikan dan representatif atau disebut BLUE, maka model regresi tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik regresi.

Penjabaran dari uji asumsi dasar klasik regresi diatas adalah sebagai berikut:

1). *Normalitas*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian data secara statistik uji normalitas menggunakan *modification of kolmogorov-smirnov test*. Apabila nilai *asymtotic significance* dua sisi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya jika nilai *asymtotic significance* dua sisi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Imam Ghozali, 2002).

2) *Autokorelasi (Korelasi Serial)*

Penaksiran model regresi linear mengandung asumsi bahwa tidak terdapat korelasi diantara *disturbance terms*, yaitu:

$$\text{Cov}(e_i, e_j) = 0 \text{ untuk } i \neq j$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya korelasi serial menurut (Sritua Arief, 1993) adalah:

- a) Data observasi dimulai dari situasi kelesuan sehingga data observasi yang menaik jelas dipengaruhi oleh data sebelumnya.
- b) Tidak memasukkan variabel bebas tertentu yang sebetulnya turut mempengaruhi variabel tergantung.
- c) Bentuk model yang tidak tepat.

Jika gejala korelasi serial terjadi akan mengakibatkan varian residual (*error terms*), akan diperoleh lebih rendah dari semestinya yang mengakibatkan  $R^2$

menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Selain itu pengujian hipotesis dengan menggunakan t-statistik dan f-statistik akan menyesatkan. Untuk menguji apakah hasil estimasi model regresi tersebut tidak mengandung korelasi serial diantara *disturbance terms* nya, maka digunakan Durbin Watson Statistik, dengan formula sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^N (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^N e_t^2} \quad \text{dengan } t = \text{waktu}$$

Nilai estimasi model regresi dengan menggunakan DW menurut Sritua Arief (1993 : 14) dapat dijelaskan sebagai berikut:

$(4 - DW . L) < DW < 4$	= Autokorelasi negatif
$(4 - DW . U) < DW < (4 - DW . L)$	= Tidak ada kesimpulan
$2 < DW < (4 - DW . U)$	= Tidak ada autokorelasi negatif
$DW . U < DW < 2$	= Tidak ada autokorelasi positif
$DW . L < DW < DW . U$	= Tidak ada kesimpulan
$0 < DW < DW . L$	= Autokorelasi positif

Dimana :

DW.U = Nilai DW yang maksimal

DW.L = Nilai DW yang minimal

### 3) *Heteroskedastisitas*

*Heteroskedastisitas* menurut (Sritua Arief, 1993) merupakan salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance terms* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai varian-varian bebas adalah bentuk suatu nilai konstan yang sama dengan  $\sigma^2$

$$E(\mu_i^2) = \sigma^2 \quad i=1,2,3,\dots,N$$

#### a) Cara mendeteksi masalah *heteroskedastisitas*

Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi *heteroskedastisitas* dalam varian *error terms* untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode *Glejser*. Sesudah hasil regresi suatu model regresi diperoleh, *Glejser* mengusulkan untuk meregresikan nilai absolute residuals yang diperoleh yaitu :  $|e_i|$  atas variabel  $X_i$ . *Glejser* menggunakan bentuk-bentuk fungsi berikut untuk menyelidiki adanya *heteroskedastisitas*:

$$|e_i| = \beta X_i + v_i$$

$$|e_i| = \frac{\beta}{X_i} + v_i$$

$$|e_i| = \alpha + \beta X_i + v_i$$

$$|e_i| = \sqrt{(\alpha + \beta X_i^2)} + v_i$$

$$|e_i| = \beta \sqrt{X_i} + v_i$$

$$|e_i| = \frac{\beta}{\sqrt{X_i}} + v_i$$

$$|e_i| = \sqrt{(\alpha + \beta X_i)} + v_i$$

(  $v_i$  adalah faktor kesalahan)

Jika  $\beta$  pada regresi-regresi tersebut diatas adalah signifikan, maka berarti ada *heteroskedastisitas* di dalam data.

b) Cara mengatasi masalah *heteroskedastisitas*

Salah satu cara mengatasi masalah *heteroskedastisitas* adalah dengan melakukan transformasi log.

$$\text{Contoh : } Y = b_0 + b_1 x_1 + \dots + b_k x_k + e$$

$$\text{Ditransformasikan menjadi } L_n Y = b_0 + b_1 L_n x_1 + \dots + b_k L_n x_k + e$$

Menurut Sritua Arief (1993 : 38), karena transformasi log linear akan mengurangi situasi *heteroskedastisitas*, dalam hal ini transformasi log akan memperkecil skala ukuran varian, misalnya angka 80 adalah sepuluh kali lipat dari angka delapan, tetapi  $L_n 8 = 2,07994$ .

4) *Multikolinearitas*

Pengujian *multikolinearitas* menurut (Sritua Arief, 1993) adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini

kita sebut dengan variabel-variabel bebas tidak ortogonal. Variabel-variabel bebas yang bersifat ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol. Jika terdapat nilai korelasi yang sempurna diantara sesama variabel-variabel sehingga nilai korelasi diantara sesama variabel bebas ini sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir, dan nilai *standard error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Menurut (Santoso, 2000) untuk menguji ada tidaknya gejala *multikolinearitas* digunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai VIF di bawah 5 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala *multikolinearitas*, begitu sebaliknya jika VIF lebih besar dari 5 maka terjadi gejala *multikolinearitas*.

### 3.6.2. Model Persamaan Regresi Ganda

Model persamaan regresi ganda ini digunakan untuk menghitung kemampuan laba dan arus kas sebagai prediktor dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Notasi:

Y : Merupakan variabel dependen laba dan arus kas tahun 2002.

X<sub>1</sub> : Merupakan variabel independen laba tahun 2001.

X<sub>2</sub> : Merupakan variabel independen arus kas tahun 2001.

a : Merupakan konstanta

$b_1, b_2$  : Merupakan regresi.

$e$  : Merupakan variabel gangguan.

Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*soft ware*) komputer program SPSS 10.0.

### 3.6.3. Pengujian Hipotesis

#### Langkah-langkah Pengujian Hipotesis

##### a) Perumusan hipotesis

1.  $H_{A1}$  : Laba dan arus kas dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.
2.  $H_{A2}$  : Laba dan arus kas dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.
3.  $H_{A3}$  : Laba dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.
4.  $H_{A4}$  : Arus kas dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.
5.  $H_{A5}$  : Laba dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.
6.  $H_{A6}$  : Arus kas dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.

b) Uji simultan (F-hitung)

*Uji F* untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dengan melakukan *uji F* menggunakan program SPSS for Windows, dengan tingkat kesalahan 0.05.

c) Koefisien Korelasi dan Regresi

Korelasi digunakan untuk menguji keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila tingkat kesalahan koefisien korelasi lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (5%), maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan *uji-t*. Untuk mempermudah perhitungan koefisien korelasi dan koefisien regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*soft ware*) komputer program SPSS 10.0.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan laba dan arus kas sangat penting untuk dianalisis karena sangat penting untuk memprediksikan laba dan arus kas di masa mendatang. Tidak selamanya kemampuan laba dan arus kas tersebut stabil, terkadang naik dan terkadang turun, sehingga dibutuhkan suatu analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang demi kemajuan suatu perusahaan.

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui apakah prediktor laba dan arus kas dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksikan laba di masa mendatang, dan untuk mengetahui apakah prediktor laba dan arus kas dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi arus kas di masa mendatang.

Dari uraian diatas menjadikan acuan bagi penyusun untuk melakukan penelitian dan analisa antara laba pada tahun 2001 dan arus kas 2001 dengan laba 2002 dan dengan arus kas 2002. Dalam penelitian ini data yang dipergunakan sebanyak 28 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang telah *go-public* di Bursa Efek Jakarta, penulis menggunakan analisa data kuantitatif.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut terdiri dari laporan laba dan laporan arus kas periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 dari perusahaan yang

menjadi sampel penelitian. Perusahaan yang menjadi sampel perusahaan adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta. Spesifikasi perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah bahwa perusahaan tersebut harus menerbitkan laporan laba dan laporan arus kas dari aktivitas operasi yang berakhir tanggal 31 Desember 2001 sampai 31 Desember 2002 di BEJ.

Menurut hipotesa yang telah dikemukakan pada Bab II, yaitu :

1. Diduga laba 2001 dan arus kas 2001 mempengaruhi prediktor laba 2002.
2. Diduga laba 2001 dan arus kas 2001 mempengaruhi prediktor arus kas 2002.
3. Diduga laba 2001 mempengaruhi prediktor laba 2002.
4. Diduga arus kas 2001 mempengaruhi prediktor laba 2002.
5. Diduga laba 2001 mempengaruhi prediktor arus kas 2002.
6. Diduga arus kas 2001 mempengaruhi prediktor arus kas 2002

Dengan adanya hipotesa tersebut di atas, maka dilakukan analisis untuk menentukan apakah hipotesa tersebut diterima atau ditolak, terlebih dahulu ditentukan variabel-variabel penelitian yang diduga dapat mempengaruhi Laba 2002 dan arus kas 2002 perusahaan sektor dasar dan kimia yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta.

Variabel tersebut terdiri dari dua variabel independen, dan dua variabel dependen yaitu:

$X_1$  = Variabel Independen Laba 2001

$X_2$  = Variabel Independen Arus Kas 2001

$Y_1$  = Variabel Dependen Laba 2002

$Y_2$  = Variabel Dependen Arus Kas 2002

Selanjutnya untuk menentukan langkah kerja berikutnya maka akan dijabarkan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Mengumpulkan data-data dari beberapa neraca dan laporan keuangan rugi laba tahunan periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang telah *go public* di BEJ.
2. Data-data yang didapatkan kemudian ditabulasikan untuk memudahkan dalam pengolahan data, dan analisa data sesuai dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Dari pengumpulan data, didapatkan data yang memenuhi syarat ada 28 perusahaan.
4. Dari tabulasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 10.00 yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui variabel-variabel mana yang mempunyai hubungan sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesa yang telah diajukan dengan analisis regresi linier berganda.

#### **4.1. Uji Asumsi Dasar Klasik Regresi**

Model regresi yang digunakan akan benar-benar menunjukkan kontribusi yang signifikan dan representatif atau disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka model regresi tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik regresi. Asumsi dasar tersebut adalah dilakukannya uji *normalitas*, *autokorelasi*,

*heteroskedastisitas*, dan *multikolinearitas* diantara varian bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji sudah bersifat BLUE maka tahap selanjutnya adalah dilakukan uji statistik, yaitu *F-test*, *t-test*, dan  $R^2$ .

#### 4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui pola sebaran variabel mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua residual variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 4, mengenai uji normalitas variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer, paket yang digunakan adalah SPSS 10.00.

Hipotesanya :

-  $H_a$  : Distribusi data tidak sama dengan distribusi normal

Untuk pengujian hipotesa tersebut kriteria pengambilan keputusannya adalah bahwa jika nilai *asymptotic significance* dua sisi lebih besar dari 5% (tidak signifikan), maka  $H_a$  ditolak.

Dari hasil output SPSS dengan formula *Kolmogorov-Smirnov*, untuk variabel residual 1 (pertama), fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal dengan mean ( $\mu$ ) = -274,2857056 dan standar deviasinya ( $\sigma$ ) = 89429327872. Terlihat pada kolom *asymptotic significance* dua sisi adalah 0,115 atau dapat dikatakan bahwa probabilitas diatas 0,05 ( $0,115 > 0,05$ ). Dengan demikian maka  $H_a$  ditolak atau distribusi populasi residual 1 (pertama) adalah berdistribusi normal.

Untuk variabel residual 2 (kedua), dengan formula *Kolmogorov-Smirnov*, ditunjukkan bahwa fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal dengan mean ( $\mu$ ) = 100,5714264 dan standar deviasinya ( $\sigma$ ) = 55802826752. Pada kolom *asymptotic significance* dua sisi adalah 0,144 atau dapat dikatakan bahwa probabilitas diatas 0,05 ( $0,114 > 0,05$ ). Dengan demikian maka  $H_a$  ditolak atau distribusi populasi residual 2 (kedua) adalah berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa dari variabel residual kedua, kesemuanya berdistribusi normal karena nilai *asymptotic significance* dua sisi lebih dari 0,05%.

#### 4.1.2 Uji Multikolinieritas

Pengertian multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi diantara variabel-variabel bebas yang satu dengan lainnya. Pengujian adanya multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan besarnya nilai toleransi dan besarnya nilai VIF.

Hipotesanya :

- $H_a$  : Terjadi multikolinieritas pada tiap-tiap variabel bebas.

Untuk pengujian hipotesa tersebut kriteria pengambilan keputusannya adalah bahwa jika nilai tolerance mendekati 1 atau besarnya nilai VIF berkisar diantara 1 (satu), maka  $H_a$  ditolak. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Multikolinieritas antara Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Laba 2002.

Dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 10.00, maka hasil analisis pengujian multikolinieritas dirangkum dan disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Rangkuman Hasil Pengujian Multikolinearitas Antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 terhadap Laba 2002

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Laba 2001	0,682	1,467	Tidak terjadi Multikolinieritas
Arus Kas 2001	0,682	1,467	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data primer diolah 2005

Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua tolerance mendekati 1 (satu), dan besarnya nilai VIF berkisar diantara 1 (satu), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak terjadi Multikolinieritas. Hal tersebut berarti antara variabel bebas satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan/korelasi yang sempurna atau korelasi yang mendekati 1 atau -1.

- b. Multikolinieritas antara Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Arus Kas 2002.

Dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 10.00, maka hasil analisis pengujian multikolinieritas dirangkum dan disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Pengujian Multikolinearitas Antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 terhadap Arus Kas 2002

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Laba 2001	0,682	1,467	Tidak terjadi Multikolinieritas
Arus Kas 2001	0,682	1,467	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data primer diolah 2005

Dari tabel 4.2 diperoleh bahwa semua tolerance mendekati 1 (satu), dan besarnya nilai VIF berkisar diantara 1 (satu), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak terjadi Multikolinieritas. Hal tersebut berarti antara variabel bebas satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan/korelasi yang sempurna atau korelasi yang mendekati 1 atau -1.

#### 4.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pada model regresi linier klasik adalah bahwa varians setiap *disturbance terms* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan  $\sigma^2$ . Pendeteksian gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat adanya korelasi yang signifikan antara residual dengan variabel bebasnya, dengan menggunakan model Glejser.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah, bahwa jika besarnya koefisien masing-masing besarnya variabel bebas dengan nilai residualnya tidak signifikan pada taraf kepercayaan 5% atau nilai p-value (probabilitas)  $> 0,05$ , maka tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel bebas tersebut. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Heteroskedastisitas antara Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Laba 2002.

Rangkuman hasil uji heteroskedastisitas antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Laba 2002 disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser Antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 terhadap Laba 2002

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Laba 2001	0,672	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Arus Kas 2001	0,492	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data primer diolah 2005

Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua p-value (probabilitas)  $> 0,05$  (5%), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel bebas tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas. Kondisi ini menyatakan bahwa varians residual (sis) minimum sehingga pemberlakuan regresi linier berganda tidak akan bias, karena pada prinsipnya garis regresi yang terbentuk adalah suatu garis yang mempunyai varians residual minimum. Pada sampel yang besar varians tersebut akan sama dengan varians populasi.

- b. Heterokedastisitas antara Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Arus Kas 2002.

Rangkuman hasil uji heteroskedastisitas antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Arus Kas 2002 disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser Antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 terhadap Arus Kas 2002

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Laba 2001	0,892	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Arus Kas 2001	0,167	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data primer diolah 2005

Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua p-value (probabilitas)  $> 0,05$  , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel bebas tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas. Kondisi ini menyatakan bahwa varians residual (sisa) minimum sehingga pemberlakuan regresi linier berganda tidak akan bias, karena pada prinsipnya garis regresi yang terbentuk adalah suatu garis yang mempunyai varians residual minimum. Pada sampel yang besar varians tersebut akan sama dengan varians populasi.

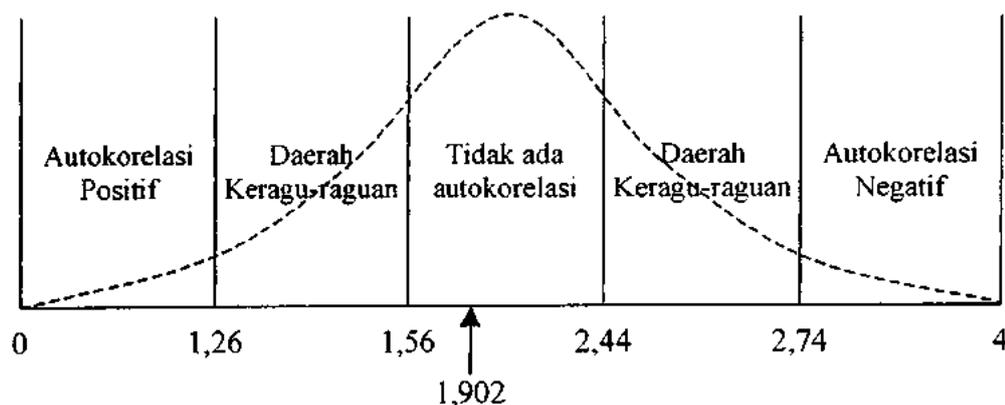
#### **4.1.4. Uji Autokorelasi**

Gejala autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain. Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson Test. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Autokorelasi antara Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Laba 2002.

Hasil pengujian Autokorelasi antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Laba 2002 yang telah dilakukan diperoleh statistik  $d$  sebesar 1.902, dengan  $dL = 1,26$  dan  $dU = 1,56$ . Ada tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi divisualisasikan pada gambar 4.1.

Gambar 4.1. Gambar Pengujian Autokorelasi Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Laba 2002

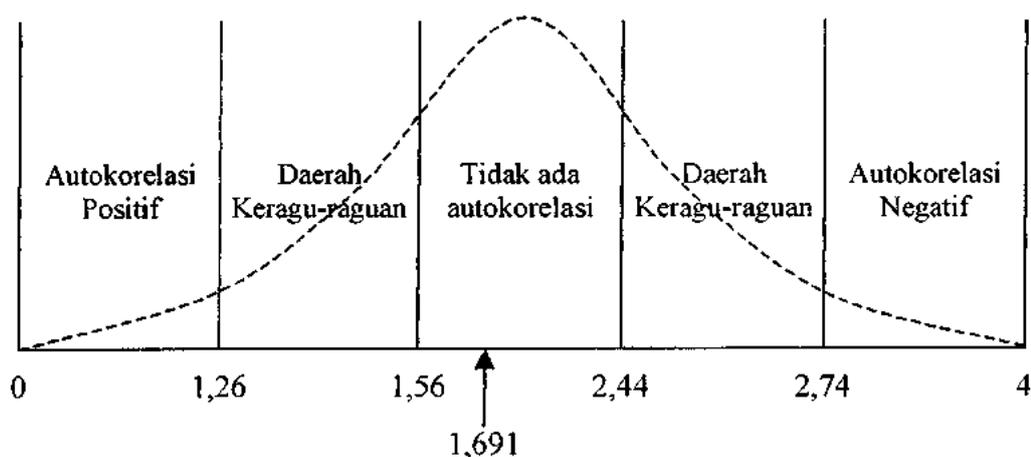


Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai statistik  $d = 1,902$  terletak pada daerah tidak terdapat autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Autokorelasi menunjukkan bahwa suatu data terpengaruh oleh data sebelumnya. Data yang dihasilkan oleh responden satu tidak dipengaruhi oleh data dari responden yang lain, dan tidak juga dipengaruhi oleh data pada waktu-waktu sebelumnya.

- b. Autokorelasi antara Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Arus Kas 2002.

Hasil pengujian Autokorelasi antara laba 2001 dan arus kas 2001 dengan arus kas 2002 yang telah dilakukan diperoleh statistik  $d$  sebesar 1.691, dengan  $dL = 1,26$  dan  $dU = 1,56$ . Ada tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi divisualisasikan pada gambar 4.2.

Gambar 4.2. Gambar Pengujian Autokorelasi Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Arus Kas 2002



Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai statistik  $d = 1,691$  terletak pada daerah tidak terdapat autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Autokorelasi menunjukkan bahwa suatu data terpengaruh oleh data sebelumnya. Data yang dihasilkan oleh responden satu tidak dipengaruhi oleh data dari responden yang lain, dan tidak juga dipengaruhi oleh data pada waktu-waktu sebelumnya.

#### 4.2. Pengujian Hipotesa

Setelah dilakukan uji asumsi dasar klasik maka model regresi telah benar-benar menunjukkan kontribusi yang signifikan dan representatif atau disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Maka tahap selanjutnya adalah dilakukan uji statistik. Pengujian statistik ini akan dilakukan terhadap variabel dependen laba 2002 dan variabel dependen arus kas 2002.

#### 4.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda Antara Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Laba 2002

Pada pengujian statistik ini akan dilakukan *F-test*, *t-test*, dan  $R^2$  pada variabel dependen laba tahun 2002.

##### 4.2.1.1. Persamaan Regresi

Model regresi linear berganda untuk Laba 2001 ( $X_1$ ), dan Arus Kas 2001 ( $X_2$ ) dengan Laba 2002 ( $Y$ ) mempunyai formula sebagai berikut:

$$Y = 20.552.835.150 + 0,742X_1 + 0,553X_2$$

Analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS 10.00 yang hasilnya disajikan pada lampiran 1.

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- Konstanta ( $a$ )

Dalam persamaan regresi di atas, konstantanya sebesar 20.552.835.150, artinya jika variabel Laba 2001 ( $X_1$ ), dan Arus Kas 2001 ( $X_2$ ) tidak berubah atau sama dengan 0 (nol), maka Laba 2002 akan meningkat sebesar 20.552.835.150 skor.

- Koefisien Laba 2001 ( $b_1$ )

Variabel Laba 2001 ( $X_1$ ) merupakan variabel yang mempengaruhi Laba 2002 dengan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,742. Berarti bila Laba 2001 ( $X_1$ ) meningkat sebesar satu skor maka Laba 2002 ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,742 skor dengan anggapan variabel yang lain konstan (tetap). Hal tersebut menyatakan bahwa apabila apabila ada kenaikan variabel laba 2001 1 skor maka Laba 2002 akan meningkat dengan nilai 0,742 demikian juga sebaliknya.

- Koefisien Arus Kas ( $b_2$ )

Faktor Arus Kas ( $X_2$ ) merupakan variabel yang mempengaruhi Laba 2002 dengan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,553. Berarti bila Arus Kas ( $X_2$ ) meningkat sebesar satu skor maka Laba 2002 (Y) akan meningkat sebesar 0,553 skor dengan anggapan variabel yang lain konstan (tetap). Hal tersebut menyatakan bahwa apabila ada kenaikan variabel arus kas 2001 1 skor maka Laba 2002 akan meningkat dengan nilai 0,553 demikian juga sebaliknya.

#### 4.2.1.2. Uji t terhadap variabel dependen laba tahun 2002

Uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji t dengan tingkat kesalahan 0.05 sebagaimana disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji *Coefficients* terhadap variabel dependen laba 2002

Prediktor	Variabel Dependen	t	Sig
Laba 2001	Laba 2002	5,771	0,000
Arus Kas 2001	Laba 2002	2,182	0,039

Dari tabel 4.5 uji *Coefficients* kolom t test didapat t hitung untuk variabel independen laba tahun 2001 terhadap variabel dependen laba tahun 2002 adalah 5,771 kemudian dibandingkan dengan t tabel dua sisi, didapat angka 2,06 oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_a$  diterima atau dengan kata lain variabel independen laba tahun 2001 benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen laba tahun 2002. Sedangkan t hitung

untuk variabel independen arus kas tahun 2001 terhadap variabel dependen laba tahun 2002 adalah 2,182 kemudian dibandingkan dengan t tabel dua sisi, didapat angka 2,06 oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_a$  diterima atau dengan kata lain variabel independen arus kas tahun 2001 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen laba tahun 2002.

Begitu juga dilihat dari probabilitas terlihat bahwa pada variabel independen laba tahun 2001 terhadap variabel dependen laba tahun 2002 output menghasilkan sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas 0,000 jauh lebih kecil di bawah 0,05 maka  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan bahwa variabel independen laba tahun 2001 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen laba tahun 2002. Sementara untuk variabel independen arus kas tahun 2001 terhadap variabel dependen laba tahun 2002 output menghasilkan sebesar 0,039. Oleh karena probabilitas 0,039 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan bahwa variabel independen arus kas tahun 2001 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen laba pada tahun 2002.

#### **4.2.1.3. Uji F terhadap variabel dependen laba tahun 2002**

Pada pengujian ini digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dengan melakukan uji F menggunakan program SPSS, dengan tingkat kesalahan 0.05 dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji ANOVA

Prediktor	Variabel Dependen	F	Sig
Laba dan Arus Kas 2001	Laba 2002	38,347	0,000
Laba dan Arus Kas 2001	Arus Kas 2002	26,989	0,000

Dari tabel 4.6 uji ANOVA antara variabel independen laba 2001 dan arus kas 2001 terhadap variabel dependen laba 2002 kolom F test didapat F hitung adalah sebesar 38,347 kemudian dibandingkan dengan F tabel di dapat angka 3,385. Oleh karena F hitung lebih besar dari F tabel maka  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan, laba dan arus kas tahun 2001 secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba tahun 2002. Begitu juga dilihat dari probabilitas diperoleh angka sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan, laba dan arus kas tahun 2001 secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba tahun 2002..

#### 4.2.1.4 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Dari hasil pengujian diperoleh besarnya koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,868 dan dapat dikatakan bahwa korelasi antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Laba 2002 adalah berkorelasi tinggi.

Sedangkan koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,754 yang menunjukkan bahwa 75,4% variasi Laba 2002 ditentukan oleh adanya faktor Laba 2001 dan

Arus Kas 2001. Sedangkan sisanya sebesar 24,6% variasi Laba 2002 proyek ditentukan oleh faktor yang lain di luar model.

#### **4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda Antara Variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Arus Kas 2002**

Pada pengujian statistik ini akan dilakukan *F-test*, *t-test*, dan  $R^2$  pada variabel dependen arus kas tahun 2002.

##### **4.2.2.1. Persamaan Regresi**

Model regresi linear berganda untuk Laba 2001 ( $X_1$ ), dan Arus Kas 2002 ( $X_2$ ) dengan Arus Kas 2002 ( $Y$ ) mempunyai formula sebagai berikut:

$$Y = 12.732.574.715 + 0,329X_1 + 0,431X_2$$

Analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS 10.00 yang hasilnya disajikan pada lampiran 2.

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- Konstanta (a)

Dalam persamaan regresi di atas, konstantanya sebesar 12.732.574.715, artinya jika variabel Laba 2001 ( $X_1$ ), dan Arus Kas 2001 ( $X_2$ ) tidak berubah atau sama dengan 0 (nol), maka Arus Kas 2002 akan meningkat sebesar 12.732.574.715 skor.

- Koefisien Laba 2001 ( $b_1$ )

Variabel Laba 2001 ( $X_1$ ) merupakan variabel yang mempengaruhi Arus Kas 2002 dengan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,329. Berarti bila Laba 2001 ( $X_1$ ) meningkat sebesar satu skor maka Arus Kas 2002 ( $Y$ ) akan

meningkat sebesar 0,329 skor dengan anggapan variabel yang lain konstan (tetap). Hal tersebut menyatakan bahwa apabila apabila ada kenaikan variabel laba 2001 1 skor maka Arus Kas 2002 akan meningkat dengan nilai 0,329 demikian juga sebaliknya.

- Koefisien Arus Kas ( $b_2$ )

Faktor Arus Kas ( $X_2$ ) merupakan variabel yang mempengaruhi Arus Kas 2002 dengan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,431. Berarti bila Arus Kas ( $X_2$ ) meningkat sebesar satu skor maka Arus Kas 2002 (Y) akan meningkat sebesar 0,431 skor dengan anggapan variabel yang lain konstan (tetap). Hal tersebut menyatakan bahwa apabila apabila ada kenaikan variabel arus kas 2001 1 skor maka Arus Kas 2002 akan meningkat dengan nilai 0,431 demikian juga sebaliknya.

#### 4.2.2.2. Uji t terhadap variabel dependen arus kas 2002

Uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji t dengan tingkat kesalahan 0.05 dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji *Coefficients* terhadap variabel dependen arus kas 2002

Prediktor	Variabel Dependen	t	Sig
Laba 2001	Arus Kas 2002	4,094	0,000
Arus Kas 2001	Arus Kas 2002	2,726	0,012

Dari tabel 4.7 uji *Coefficients* kolom t test didapat t hitung untuk variabel independen laba tahun 2001 terhadap variabel dependen arus kas tahun 2002 adalah 4,094 kemudian dibandingkan dengan t tabel dua sisi, didapat angka 2,06 oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_a$  diterima atau dengan kata lain variabel independen laba tahun 2001 benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen arus kas tahun 2002. Sedangkan t hitung untuk variabel independen arus kas tahun 2001 terhadap variabel dependen arus kas tahun 2002 adalah 2,726 kemudian dibandingkan dengan t tabel dua sisi, didapat angka 2,06 oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_a$  diterima atau dengan kata lain variabel independen arus kas tahun 2001 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen laba tahun 2002.

Begitu juga dilihat dari probabilitas terlihat bahwa pada variabel independen laba tahun 2001 terhadap variabel dependen arus kas tahun 2002 output menghasilkan sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas 0,000 jauh lebih kecil di bawah 0,05 maka  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan bahwa variabel independen laba tahun 2001 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen arus kas tahun 2002. Sementara untuk variabel independen arus kas tahun 2001 terhadap variabel dependen arus kas tahun 2002 output menghasilkan sebesar 0,012. Oleh karena probabilitas 0,012 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan bahwa variabel independen arus kas tahun 2001 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen arus kas pada tahun 2002.

#### **4.2.2.3. Uji F terhadap variabel dependen arus kas tahun 2002**

Pada pengujian ini digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dengan melakukan uji F menggunakan program SPSS, dengan tingkat kesalahan 0.05 dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagaimana yang telah disajikan pada halaman 63.

Dari tabel 4.6 uji ANOVA antara variabel independen laba 2001 dan arus kas 2001 terhadap variabel dependen arus kas 2002 kolom F test didapat F hitung adalah sebesar 26,989 kemudian dibandingkan dengan F tabel di dapat angka 3,385. Oleh karena F hitung lebih besar dari F tabel maka  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan bahwa laba dan arus kas tahun 2001 secara bersama-sama berpengaruh terhadap arus kas tahun 2002. Begitu juga dilihat dari probabilitas diperoleh angka sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0.05 maka  $H_a$  diterima atau dapat dikatakan, laba dan arus kas tahun 2001 secara bersama-sama berpengaruh terhadap arus kas tahun 2002..

#### **4.2.2.4 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi**

Dari hasil pengujian diperoleh besarnya koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,827 dan dapat dikatakan bahwa korelasi antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 dengan Arus Kas 2002 adalah berkorelasi tinggi.

Sedangkan koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,683 yang menunjukkan bahwa 68,3% variasi Arus Kas 2002 ditentukan oleh adanya faktor Laba 2001 dan Arus Kas 2001. Sedangkan sisanya sebesar 31,7% variasi Arus Kas 2002 proyek ditentukan oleh faktor yang lain di luar model.

### 4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen laba dan arus kas tahun 2001 sebagai prediktor variabel dependen laba dan arus kas tahun 2002 pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Jakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Finger (1994) yang menguji relevansi laba untuk kemampuannya memprediksi laba dan arus kas dimasa depan, menyimpulkan bahwa laba adalah signifikan sebagai prediktor laba dimasa depan sampai dengan periode 8 tahun kedepan. Dan laba baik digunakan secara parsial maupun bersama-sama dengan arus kas merupakan pediktor yang signifikan juga bagi arus kas. Selanjutnya arus kas dalam periode jangka pendek (1 atau 2 tahun) adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan laba atas arus kas. Ditemukan juga bahwa laba memberikan isi informasi inkremental dibanding arus kas. Bukti diatas mengindikasikan bahwa laba memang membantu dalam memprediksi laba dan arus kas dimasa depan.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baridwan dan Parawiyati (1998) yang meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan manufaktur *go publik* di Indonesia menemukan bukti bahwa, baik dengan memasukkan faktor deflator (*consumer price index*) maupun tanpa faktor deflator tersebut, prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun kedepan dibandingkan prediktor arus kas. Begitu juga

untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba sebagai variabel independen memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen laba dibandingkan prediktor arus kas terhadap laba.

Hal ini berarti variabel independen, periode penelitian dan objek penelitian yang berbeda dalam penelitian dapat memberikan hasil penelitian yang berbeda, selain itu juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan, seperti tingkat suku bunga, kurs mata uang asing, pajak, kondisi politik dan sebagainya.

#### 4.4. Ringkasan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji F dan uji t, maka dapat diambil kesimpulan yang disajikan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8. Menyajikan hasil pengujian dan hipotesis yang diajukan.

Hipotesa	Kesimpulan	Berpengaruh
Ha <sub>1</sub> = Laba dan arus kas dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.	F hitung = 38,347 Sig = 0,000	Ya
Ha <sub>2</sub> =Laba dan arus kas dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.	F hitung = 26,989 Sig = 0,000	Ya
Ha <sub>3</sub> =Laba dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.	t hitung = 5,771 Sig = 0,000	Ya
Ha <sub>4</sub> =Arus kas dapat digunakan sebagai prediktor laba di masa mendatang.	t hitung = 2,182 Sig = 0,039	Ya

Ha <sub>5</sub> = Laba dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.	t hitung = 4,094 Sig = 0,000	Ya
Ha <sub>6</sub> = Arus kas dapat digunakan sebagai prediktor arus kas di masa mendatang.	t hitung = 4,094 Sig = 0,012	Ya

#### 4.5. Perbandingan Hasil Prediksi

Berdasarkan model regresi linier berganda untuk Laba 2001 ( $X_1$ ), dan Arus Kas ( $X_2$ ) dengan Laba 2002 ( $Y$ ) mempunyai formula sebagai berikut:

$$Y = 20.552.835.150 + 0,742X_1 + 0,553X_2$$

Maka diambil data dari Perusahaan Semen Gresik Tbk yaitu Laba 2002 ( $Y$ ) sebesar Rp 41.800.000.000, Laba 2001 ( $X_1$ ) sebesar Rp 15.261.000.000, dan Arus Kas ( $X_2$ ) sebesar Rp 17.793.670.130. Dari data yang diperoleh dimasukkan ke dalam model regresi linear berganda. Hasil regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$41.800.000.000 = 20.552.835.150 + 0,742 (15.261.000.000) + 0,553 (17.793.670.130)$$

$$41.800.000.000 = 20.552.835.150 + 11.323.662.000 + 9.839.899.582$$

$$41.800.000.000 = 41.716.396.730$$

Dari hasil regresi linear berganda diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Laba 2001 ( $X_1$ ) merupakan variabel yang mempengaruhi Laba 2002 ( $Y$ ) dengan koefisien regresi positif sebesar 0,742. Berarti bila Laba 2001 ( $X_1$ ) meningkat sebesar Rp 15.261.000.000 skor maka Laba 2002 ( $Y$ ) akan meningkat dengan

nilai Rp 11.323.662.000 skor. Begitu juga dengan variabel Arus Kas 2001 ( $X_2$ ) merupakan variabel yang mempengaruhi Laba 2002 (Y) dengan koefisien regresi positif 0,553. Yang berarti bila Arus Kas 2001 ( $X_2$ ) meningkat sebesar Rp 17.793.670.130 maka Laba 2002 (Y) akan meningkat dengan nilai Rp 9.839.899.582.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Jakarta dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 terhadap Laba 2002

Dari hasil uji F model yang nampak pada tabel 4.8, menunjukkan bahwa F hitung (38,35) lebih besar dari F tabel (3,39) atau probabilitas  $(0,00) < \alpha$  (0,05), ini berarti bahwa uji koefisien regresi secara serentak berpengaruh secara signifikan. Sehingga secara bersama-sama variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 berpengaruh terhadap Laba 2002.

2. Pengaruh Antara Laba 2001 dan Arus Kas 2001 terhadap Arus Kas 2002

Dari hasil uji F model yang nampak pada tabel 4.8, menunjukkan bahwa F hitung (26,99) lebih besar dari F tabel (3,39) atau probabilitas  $(0,00) < \alpha$  (0,05), ini berarti bahwa uji koefisien regresi secara serentak berpengaruh secara signifikan. Jadi secara bersama-sama variabel Laba 2001 dan Arus Kas 2001 berpengaruh terhadap Arus Kas 2002.

3. Secara individual hasil regresi antara variabel Laba 2001 memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba 2002, karena diperoleh t-hitung  $5,771 > 2,06$ , dan  $p = 0,000 < 0,05$  (5%). Berikutnya variabel Arus Kas 2001 juga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Laba 2002, karena dari analisis terbukti didapatkan nilai t-hitung sebesar  $2,182$  yang lebih besar dari t-tabel  $= 2,06$ , dan  $p = 0,039 < 0,05$  (5%), maka disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Arus Kas 2001 dengan Laba 2002.
4. Secara individual hasil regresi antara variabel Laba 2001 memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Arus Kas 2002, karena diperoleh t-hitung  $4,094 > 2,06$ , dan  $p = 0,000 < 0,05$  (5%). Berikutnya variabel Arus Kas 2001 juga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Arus Kas 2002, karena dari analisis terbukti didapatkan nilai t-hitung sebesar  $2,726$  yang lebih besar dari t-tabel  $= 2,06$ , dan  $p = 0,012 < 0,05$  (5%), maka disimpulkan bahwa adal pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Arus Kas 2001 dengan Arus Kas 2002.

## 5.2. Saran

Dari hasil analisis dan kesimpulan yang telah disebutkan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memprediksikan laba dan arus kas di masa mendatang.

### a. Bagi Investor

Bagi investor yang akan menanamkan investasinya pada perusahaan industri dasar dan kimia di BEJ sebaiknya harus benar-benar teliti dalam menganalisa

profitabilitas perusahaan di masa mendatang sehingga mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisa yang dapat dipakai seperti menggunakan laba dan arus kas yang telah terbukti memberikan pengaruh terhadap laba dan arus kas di masa mendatang.

**b. Bagi Penelitian Lanjutan**

Bagi penelitian lanjutan yang akan melakukan penelitian ulang agar menggunakan sampel yang berbeda. Sebab pada penelitian ini pemilihan sampel yang hanya pada perusahaan industri dasar dan kimia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir.

**5.3. Keterbatasan Penelitian**

Beragamnya prosedur akuntansi yang ditawarkan, memungkinkan sekali adanya ketidakkonsistenan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya *overestimated* atau *underestimated* dalam data penelitian. Selain itu ada beberapa hal lain yang penulis sadari ikut membatasi hasil uji dalam penelitian ini, diantaranya adalah pemilihan sampel yang hanya terbatas pada perusahaan industri dasar dan kimia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir. Selanjutnya jumlah sampel yang kecil (28) memungkinkan ketidakakuratan dalam estimasi populasi. Demikian juga halnya dengan periode pengamatan yang pendek dalam penelitian ini (2 tahun), sehingga tidak mampu mencakup fluktuasi perubahan data penelitian.

#### **5.4. Implikasi Penelitian**

Terlepas dari keterbatasan yang ada, setidaknya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam literatur akuntansi khususnya yang berkaitan dengan masalah publikasi laporan keuangan. Laporan keuangan, khususnya laba dan arus kas diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya untuk mengurangi resiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Hasil penelitian ini memberikan bukti yang mendukung pernyataan IAI dalam PSAK No. 2, yang mewajibkan perusahaan *go public* untuk menerbitkan laporan arus kas sebagai bagian dari laporan keuangan tahunan.